



BAGIAN I PENDAHULUAN

1.1 PENGERTIAN JUDUL

Akademi Fotografi di Yogyakarta

Akademi merupakan lembaga pendidikan keahlian dan keterampilan khusus gelar sarjana muda (D-3).

Fotografi adalah seni atau proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya melalui sebuah alat yang biasa disebut kamera dengan rentang kontras tertentu yang diinginkan.

Akademi Fotografi di Yogyakarta adalah sebuah lembaga pendidikan keahlian di kota Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan fotografi secara formal dengan gelar kelulusan sarjana muda (D-3). Bangunan ini memberikan fasilitas ruang pameran dan galeri sebagai media untuk memamerkan karya-karya siswa, baik karya fotografi sendiri maupun karya seni lainnya seperti seni lukis atau patung.

1.2 LATAR BELAKANG

1.2.1 Latar Belakang Proyek

a. Perkembangan Teknologi dan Lingkup Seni Fotografi

Pesatnya perkembangan ilmu-teknologi, dan era globalisasi memberikan keluasan segala bidang untuk berinovatif, termasuk di antaranya fotografi. Setelah ditemukan kamera digital tahun 1990-an, fotografi telah mengalami revolusi dalam hal teknik, proses, media, pemasaran, dan telah memasuki dunia seni kontemporer sejak sebuah karya fotografi menjuarai kembali ASEAN Art Award tahun 2002 atau



yang dikenal dengan nama *Philip Morris Award*. Sebelumnya karya fotografi di Asia belum masuk dalam rumpun seni rupa kontemporer, hanya saja di ASEAN saat ini sudah mulai mengikuti perkembangan fotografi Amerika Serikat, Eropa, dan Korea Selatan (Asia) yang sudah menjadi trend.

Fotografi merupakan karya seni visual yang kuat saat ini, sehingga tidak heran jika dua museum senirupa terbesar dunia sudah mulai memamerkan karya fotografi (April 2005) dan semua karya sama berharganya dengan karya senirupa lainnya. Hal ini tentu saja memberikan keluasan profesi sebagai fotografer dan peningkatan kebutuhan jasa fotografi dalam kehidupan terutama dunia desain, bisnis, dan seni.

b. Pendidikan Fotografi di Indonesia

Di Indonesia banyak institusi pendidikan tinggi terbaik yang menyelenggarakan pendidikan fotografi secara formal, seperti IKJ (Jakarta), STDKV (Bandung), ADVY (Yogyakarta), ISI (Yogyakarta), Universitas Trisakti (Jakarta), dan beberapa lembaga sekolah atau kursus fotografi yang ada di kota-kota besar lainnya. Dari segi pendidikan, Indonesia sudah mampu meluluskan Fotografer yang sukses di level nasional, namun secara kualitas lulusan Indonesia belum mampu bersaing di kalangan internasional.

Sebagai perbandingan, fotografer Raghu Rai (India)_negara yang merdeka pada tahun yang sama dengan Indonesia, telah menembus level museum New York (salah satu jantung foto dunia saat ini). Dan negara Asia lainnya yaitu Jepang, Taiwan, Korea, Cina , terakhir Korea Selatan, karya fotografer mereka telah mendahului bahkan sampai pada kelas Magnum (sebuah organisasi fotografi sekaligus penghargaan tertinggi).



Adapun fotografer Indonesia yang memenangkan World Press Photo (lomba foto jurnalis dunia) pada tahun 1998 adalah lebih disebabkan oleh 'keberuntungan' fotografer media tulis yang berada di suatu tempat peristiwa sehingga mampu mengabadikan (memfoto) objek dengan momen yang tak ada yang lebih baik di dunia, yaitu berupa kendaraan truk yang terguling dengan penuhnya penumpang yang sedang lompat_menyelamatkan diri. Selain dari itu fotografer Indonesia masih tertinggal dan kurang mampu bersaing di skala internasional.

Fotografer Indonesia tertinggal disebabkan minimnya pengetahuan tentang seni (sense of art), khususnya seni rupa dan jika kita ingat kembali, fotografi merupakan perwujudan dari seni rupa, ilmu dasar fotografi sama dengan ilmu seni rupa lainnya¹. Dan di Indonesia sendiri lebih banyak memberikan pemahaman tentang teknis atau 'cara' fotografi dan sedikit sekali pemahaman tentang seni rupa.

Yogyakarta saat ini merupakan kota di Indonesia yang menjadi tolak ukur pendidikan seni. Sehingga keberadaan akademi fotografi di Yogyakarta ini diharapkan mampu memberi nuansa baru di Yogyakarta dan dapat lebih memfokuskan pada bidang fotografi.

c. Potensi Yogyakarta Sebagai Lokasi Pendidikan Fotografi

Yogyakarta memiliki karakteristik sebagai kota seni, budaya, pendidikan, dan pariwisata. Citra 'kota pendidikan' telah menjadi citra kota Yogyakarta, ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah pelajar, mahasiswa, dan ahli pendidikan hampir separuh jumlah penduduk kota Yogyakarta. Di Yogyakarta sendiri terdapat suatu lembaga pendidikan fotografi seperti Visi, ADVY, Diskomfis ISI, D3 Advertising UGM, Jogja

¹ Ir. Iwan Zahar M.Sc, 2003, Catatan Fotografer_kiat jitu menembus New York, Penerbit Creative Media, hal. 100.



Design School, dan terdapat suatu perkumpulan yang mewadahi kegiatan fotografi yaitu HISFA.

Apresiasi fotografi di Yogyakarta terus menerus meningkat, ini dapat dilihat dari pertumbuhan galeri foto beberapa tahun ini yang memungkinkan semakin banyaknya pameran dan memberikan 'ruang fotografi', seperti galeri *Kedai Kebun*, dan *Mes 56*. Hal ini dapat menjadi ekstrakurikuler bagi pola pendidikan dan pelatihan fotografi.

1.2.2 Latar Belakang Permasalahan

a. Citra Arsitektural bangunan Pendidikan

Citra adalah image, kesan atau gambaran penghayatan yang ditangkap oleh seseorang². Dalam Arsitektur ada dua lingkup masalah yang perlu diperhatikan yaitu **guna** dan **citra**. Pada akademi fotografi Yogyakarta ini tentunya bangunan harus mewadahi fungsi-fungsi yang ada di dalamnya, dan hal yang terpenting adalah bangunan ini harus mampu mencitrakan identitasnya sebagai bangunan akademi fotografi.

b. Edukatif

Edukatif berarti mendukung proses belajar. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa bangunan harus mewadahi fungsi yang ada di dalamnya, maka sebagai bangunan pendidikan, perancangan akademi fotografi ini lebih menekankan pada ruang dalam.

Bangunan kampus adalah bangunan yang di huni oleh warga di penghujung usia remaja menjelang usia dewasa, dengan sebuah komunitas atau beberapa komunitas. Di usia itulah idealisme dan optimisme berkembang, menjadikan komunitas kampus sebagai suatu himpunan yang paling hidup dan bersemangat. Karena itu, secara arsitektural bangunan kampus yang edukatif hendaknya tidak

² Y.B.Mangunwijaya, *Wastu Citra*, 1995



hanya mewadahi proses belajar di ruang kelas saja, tetapi mampu mengajak, membangun, dan membangkitkan dinamika kehidupan komunitas yang ada di dalam ruang-ruang kampus.

1.3 RUMUSAN MASALAH

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang bangunan akademi fotografi yang mencitrakan identitasnya dan mendukung proses pembelajaran.

1.3.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana mencitrakan karakter cahaya ke dalam bentuk bangunan dan bagaimana menampilkan efek cahaya pada ruang - ruang sehingga dapat memberikan pemahaman khusus tentang karakter cahaya.

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 Tujuan

- Mendapatkan rancangan bangunan akademi fotografi yang dapat mencitrakan fotografi.
- Mendapatkan konsep perancangan bangunan akademi pendidikan fotografi yang menampilkan efek-efek cahaya sebagai media pembelajaran tentang cahaya.

1.4.2 Sasaran

- Melakukan studi teori dan sifat cahaya dan mentransformasikannya ke bentuk bangunan.
- Melakukan studi dan analisis tentang efek cahaya pada fotografi dan menerapkannya pada pencahayaan bangunan.
- Melakukan studi bentuk / tipe bangunan pendidikan untuk mendapatkan kebutuhan dan jenis ruang serta konsep dalam perencanaan bangunan kampus.



- Melakukan studi literatur karya - karya bangunan yang menekankan pada efek pencahayaan.

1.5 LINGKUP PEMBAHASAN

1.5.1 Penekanan Perancangan

Penekanan yang menjadi tema utama dalam proses perancangan akademi fotografi ini dapat di lihat pada matriks berikut :

	Spatial Arrangement	Building Envelope	Building Form	Building Structure & Construction	Building Material	Building Infrastructure	Landscape & Open Space
HUMAN NEEDS (A. Maslow)							
Physiological Needs							
Safety & Security Needs							
Affiliation Needs							
Esteem Needs							
Self Actualization Needs							
(Cognitive & Aesthetic Needs)	■						
DESIGN CONSIDERATIONS (W. Pena)							
Function	●		●				
Form							
Economy							
Time							
Energy							

- Penekanan masalah
- Pertimbangan masalah

Dari matrik di atas dapat dilihat bahwa penekanan perancangan institut fotografi ini ialah **building form** dan **spacial arrangement**. Kedua masalah tersebut diselesaikan dengan menggunakan **design considerations** dari **function** desain W. Pena, dengan pertimbangan unsur estetika (**human needs**) pada pengaturan ruang, rancangan A. Maslow.



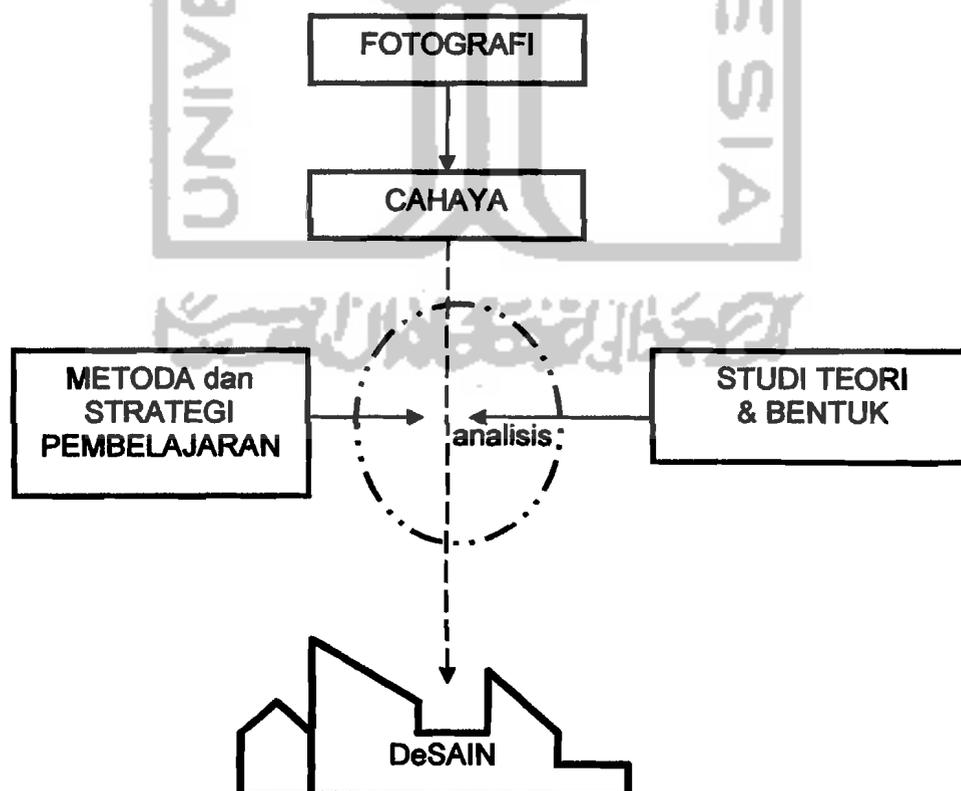
1.5.2 Lingkup Pembahasan

Pembahasan permasalahan arsitektural yang dilakukan adalah :

- Menganalisis peletakan efek cahaya pada ruang belajar atau ruang sirkulasi
- Melakukan studi teori dan karakter cahaya
- Mengolah bukaan pada bangunan
- Menggunakan metode sebagai konsep transformasi bentuk.

1.5.3 Strategi Perancangan

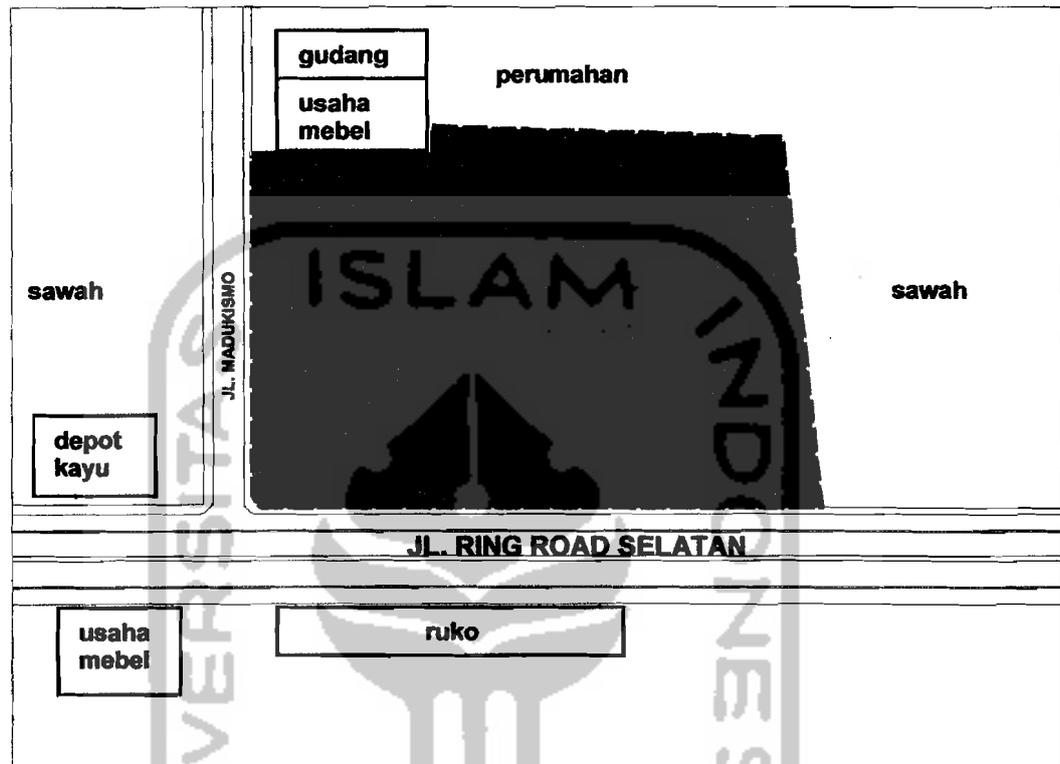
Strategi perancangan bangunan akademi ini adalah dengan memasukkan unsur utama dalam fotografi yaitu cahaya, kemudian menerapkannya ke dalam bangunan dengan pertimbangan nilai estetis dan ruang-ruang yang edukatif. Konsep perancangan didapatkan dengan melakukan studi teori fotografi dan cahaya serta studi kasus dan literatur. Skema perancangan dijelaskan pada diagram berikut ini :





1.6.2 Kondisi Existing Site

Berikut ini adalah gambar dan foto-foto lokasi untuk memperjelas kondisi eksisting site :



Site eksisting adalah berupa bengkel dan persawahan yang kepemilikannya adalah milik warga desa setempat. Untuk perencanaannya, usaha bengkel tersebut dipindahkan dan dikelompokkan dengan bangunan ruko yang berada di bagian barat site.

Batas-batas site adalah sebagai berikut :

- Sisi Utara : lahan usaha dan perumahan penduduk
- Sisi Timur : Garis irigasi persawahan
- Sisi Selatan : Jalan Lingkar Selatan (*Ring Road*) Kota Yogyakarta
- Sisi Barat : jalan Madangkusumo / Bugis Selatan.



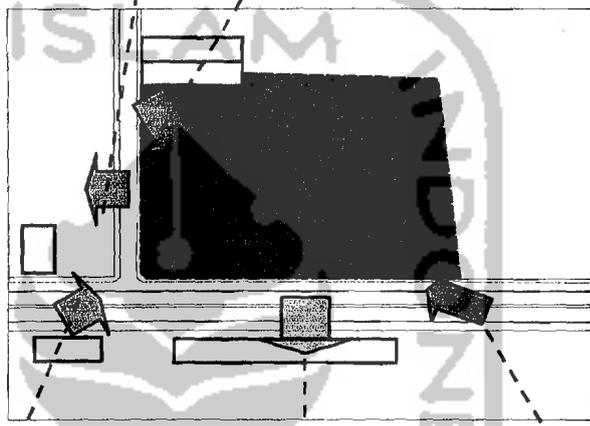
View Site



Sisi timur : Persawahan penduduk



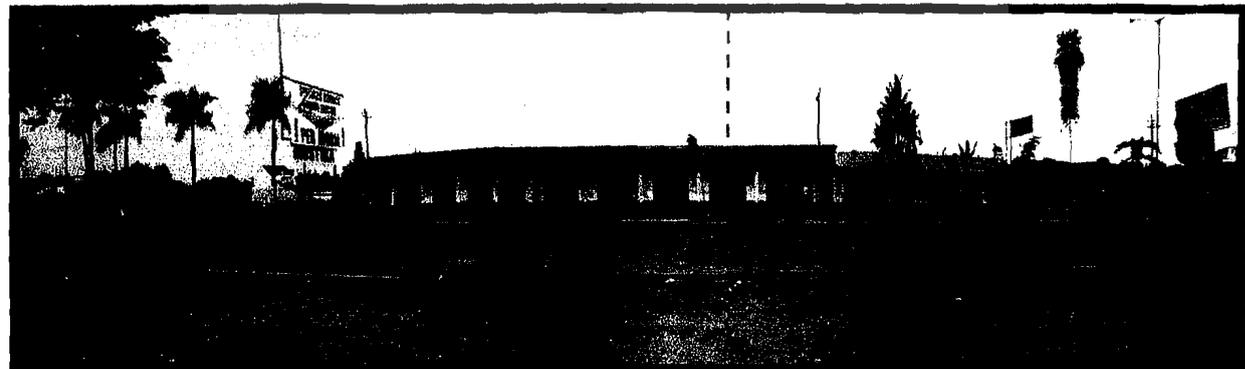
Existing site berupa persawahan



Persimpangan jalan Ring Road dan jalan Bugisan selatan



Ring Road Selatan, sebagai akses utama



Sisi selatan bersebrangan dengan retail berupa ruko –ruko sepanjang 20m



1.6.3. Potensi dan Kendala Site

Potensi Site

1. Merupakan kawasan pengembangan seni budaya dan pendidikan.
2. Site datar hampir tidak berkontur.
3. Site dilewati sistem jaringan utilitas yang memadai.
4. Merupakan kawasan yang didukung aktivitas dan sarana seni yang cukup dekat aksesnya, seperti ISI, MSD, ADVY, dan SMSR.
5. Bentuk site yang lebih memanjang ke arah timur-barat mendukung pembentukan masa bangunan memanjang sejajar jalan utama dan berorientasi pada pencahayaan alami dari sisi utara dan selatan.
6. Pencapaian Pencapaian site melalui jalan utama yaitu Jalan Lingkar Selatan dan jalan kedua yang berada di sisi site. Sirkulasi arus lalu lintas terdiri dari dua arah dengan lebar jalan 22 meter. Lalu lintas disekitar lokasi lancar (tidak macet).

Kendala Site

1. Letak site yang menghadap langsung ke jalan lingkar kota, membutuhkan ruang akses ke bangunan yang cukup luas untuk menghindari kemacetan arus lalu lintas.
2. Kondisi fisik site yang berupa lahan persawahan membutuhkan waktu tertentu untuk proses pengeringan dan perkerasan tanah untuk pembangunan bangunan.



1.7 KEASLIAN PENULISAN

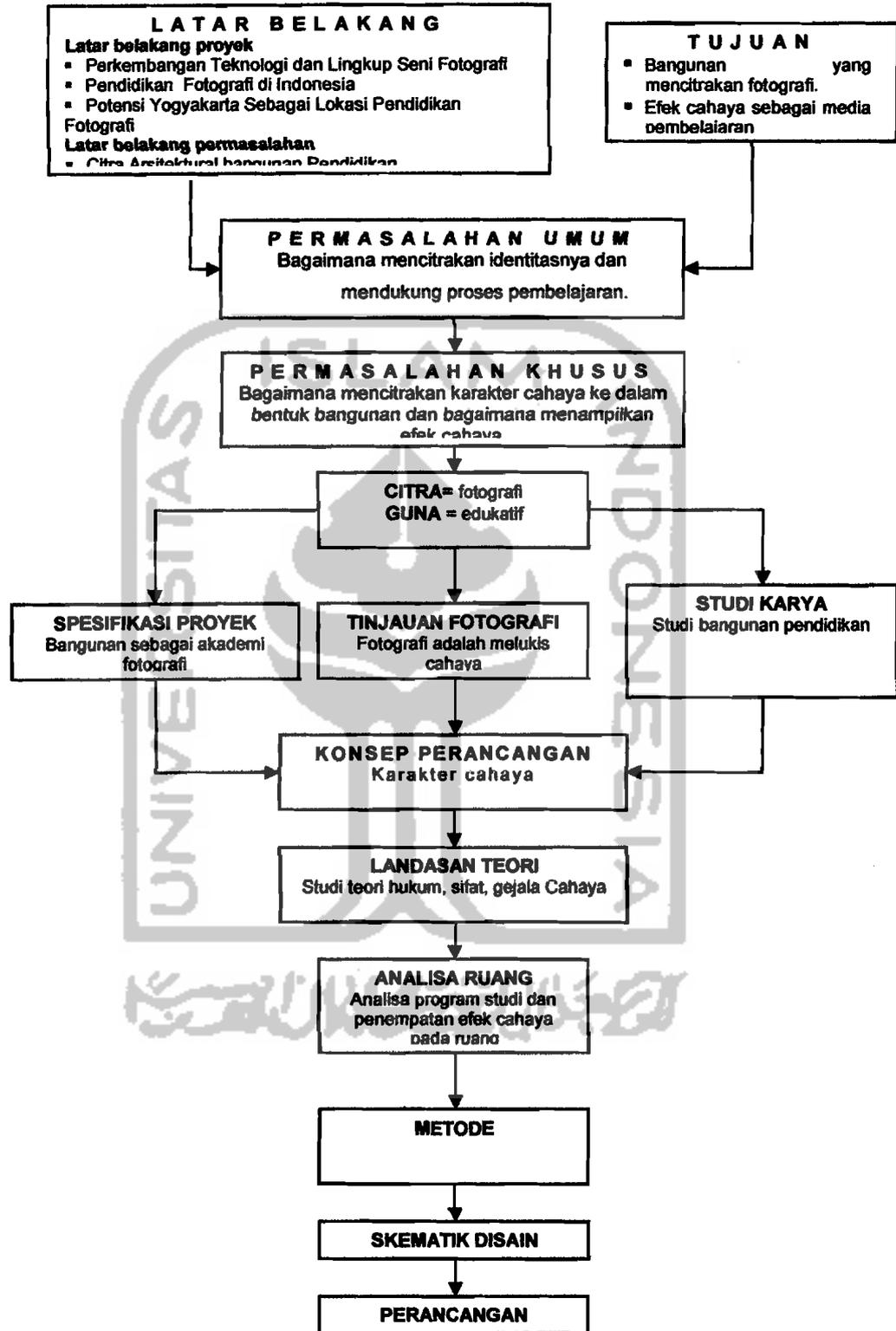
Untuk menghindari duplikasi dalam penulisan, maka berikut di bawah ini adalah beberapa penulis thesis Tugas Akhir yang berhubungan dengan bangunan institut fotografi ;

- Muhammad Mashudi, *Sekolah Fotografi Yogyakarta, Aplikasi Software DesRadiance V.2 [beta] untuk Menata Ruang Dengan Rentang Kontras pada Tingkat Iluminasi Menggunakan Pencahayaan Alami*, Jurusan Arsitektur UII, 2003.
- Satria Budiman, *Pusat Studi seni media Rekam Di Jogjakarta, Transformasi Spirit Kolase Montase Ke Dalam Perancangan Melalui konsep Pendekatan Dekonstruksi*, Jurusan Arsitektur UII, 2002.





1.8 KERANGKA POLA PIKIR



BAGIAN II